

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Manusia atau setiap Individu memiliki kepribadian atau sifat karakter, dan dari sekian banyaknya kepribadian, ada dua atau tiga kepribadian yang melekat di masyarakat, yaitu kepribadian *Introvert* dan kepribadian *Ekstrovert*, sedangkan untuk *Ambievert*, adalah dua kepribadian dari *Introvert* dan *Ekstrovert* yang ada dalam diri Individu.

Untuk memahami karakter seseorang, maka mengerti makna dari kepribadian Individu perlu di pahami beberapa makna yang ada pada dua kepribadian Individu, yang mana setiap Individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka cara berbicara dengan mereka pun harus di bedakan.

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai seseorang yang mempelajari Ilmu Komunikasi, maka memahami makna kepribadian Individu jelas di perlukan.

Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial menurut para Ahli:

a. Menurut KBBI :

Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan timbal balik dengan manusia lain.

b. Menurut Elly M. Setiadi :

Makhluk social adalah makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri.

dari pengaruh orang lain.

c. Menurut Dr. Johannes Garang :

Makhluk sosial adalah makhluk berkelompok dan tidak mampu hidup menyendiri.

d. Menurut Aristoteles :

Makhluk sosial merupakan *zoon politicon*, yang berarti manusia dikodratkan untuk.

hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain.

e. Menurut Liturgis :

Makhluk sosial merupakan makhluk yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak dapat melepaskan diri dari hidup bersama.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan mengapa Manusia disebut dengan makhluk sosial. Adapun alasan – alasannya adalah sebagai berikut :

- a. Manusia patuh pada aturan yang berlaku.
- b. Manusia memiliki kecendrungan untuk dinilai oleh orang lain.

- c. Manusia harus memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- d. Manusia dapat mengembangkan potensinya apabila berada di tengah – tengah masyarakat.

Ciri-ciri Manusia Sebagai Mahkluk Sosial:

- a. Suka bergaul.
- b. Suka bekerja sama.
- c. Hidup berkelompok.
- d. Memiliki kepedulian terhadap orang lain.
- e. Tidak bisa hidup sendiri.

Ciri- ciri Manusia Sebagai Mahkluk Sosial yang Bermoral:

- a. Manusia memiliki toleransi dan kepedulian terhadap orang lain ketika bersosialisasi.

Contoh perilaku manusia sebagai mahkluk sosial yang bermoral:

- a. Bergotong-royong membersihkan desa.
- b. Mengunjungi orang sakit.

Introvert, dan *Ekstrovert*, adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kepribadian seseorang. Istilah-istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung sekitar tahun 1920.

Carl Gustav Jung menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk oleh dimensi introversi-ekstroversi. Dimensi inilah yang kemudian mempengaruhi apakah seseorang itu *Introvert* atau *Ekstrovert*.

Sedangkan istilah Ambivert sendiri dicetuskan pertama kali pada tahun 1927 oleh seorang ilmuwan asal Amerika, Kimball Young. Namun, yang mempopulerkannya adalah Hans Eysenck, psikolog asal Jerman, pada tahun 1947.

Menurut pandangan Dry (1961), Carl Gustav Jung juga kena pengaruh dari filsuf – filsuf abad ke-19, misalnya Schopenhauer, von Hartman, dan Nietzsche, dengan konsepsi mereka tentang ketidaksadaran, polaritas ke arah kesatuan, atau intuisi dalam memahami realitas.

Carl Gustav Jung telah mempunyai teori *psikoanalisis* dan metode terapinya sendiri yang kemudian terkenal dengan nama *psikoanalitik*, dan secara konsisten dikembangkannya selama ia bersatu dengan Freud (Carl Gustav Jung, 1913). Dasar – dasar teori *psikoanalitik* Carl Gustav Jung antar lain :

Teorinya disebut *psikoanalitik*, karena mendasarkan ketidaksadaran jiwa.

- a. Carl Gustav Jung memandang manusia dengan menghubungkan tujuan dan sebab – akibat
- b. Bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh sejarah individu dan rasnya (*kausalitas*), dan tujuan – tujuan dan aspirasi (*teleologi*). Jadi faktor – faktor masa lalu dan masa yang akan datang berpengaruh pada tingkah laku manusia.
- c. Bahwa tingkah laku manusia dibimbing baik oleh masa lalu sebagai aktualitas dan masa yang akan datang sebagai potensialitas.

- d. Kepribadian manusia dipandang sebagai prospektif, dalam arti bahwa Carl Gustav Jung melihat ke depan ke arah garis perkembangan sang pribadi di masa depan, dan *retrospektif* dalam arti dia mempertahankan masa lampau. Dalam hal ini Carl Gustav Jung menyatakan bahwa : “ Orang hidup dibimbing oleh tujuan – tujuan maupun sebab – sebab”.
- e. Penekanan Carl Gustav Jung pada masa depan, menyebabkan teorinya yang menekankan pada masa lampau dan motif – motif atau insting sebagai sebab – sebab utama tingkah laku manusia.

Carl Gustav Jung menganggap, bahwa ada perkembangan yang konstan dan seringkali kreatif, pencapaian kearah kesempurnaan dan kepenuhan serta kerinduan lahir kembali.

Teori kepribadian Carl Gustav Jung berbeda dengan teori – teori lainnya karena ia menekankan pada dasar – dasar ras, dan filogenetik kepribadian.

Dengan dasar – dasar diatas Carl Gustav Jung berpendapat bahwa kepribadian individu adalah produk dan wadah sejarah leluhurnya.

Jadi, dasar – dasar kepribadian bersifat arkais, primitif, bawaan, tidak sadar dan mungkin universal.

Carl Gustav Jung menyebutkan adanya kepribadian kolektif yang di bentuk sebelumnya oleh dasar ras dan secara selektif menjangkau dunia pengalaman dan diubah serta diperkaya oleh pengalaman – pengalaman yang

diterimanya. Jadi, kepribadian individu itu merupakan hasil daya – daya batin yang mengenai dan dikenai daya – daya dari luar.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Memahami Makna Kepribadian Individu Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Universitas Swadaya Gunung Jati Saat Berdiskusi Dalam Kelas (Studi Kasus Pada Pengertian *Introvert*, *Ekstrovert*, Dan *Ambievert*)”

1.3 Identifikasi Masalah

Kepribadian adalah apa yang pasti di miliki oleh setiap Individu, entah itu laki-laki ataupun perempuan, berikut adalah topic masalah yang bisa diangkat:

1. Apa makna dari kepribadian bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Universitas Gunung Jati?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat seorang Individu menjadi *Introvert* atau *Ekstrovert* bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Universitas Gunung Jati?
3. Bagaimana kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Universitas Gunung Jati?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman makna dari pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Universitas Gunung Jati..
2. Untuk mengetahui pemahaman Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat seorang individu menjadi *Introvert* atau *Ekstrovert*.
3. Untuk mengetahui pemahaman Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Universitas Gunung Jati mengenai kebiasaan masing-masing dari ke dua Kepribadian saat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam upaya memperkaya sumber ilmu pengetahuan pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam perkembangan dan pendalaman Ilmu Komunikasi serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literatur penelitian kualitatif Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis resepsi untuk menginterpretasikan makna Kepribadian Individu.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rizky Widyahasturi (2016)	Pengaruh Kepribadian (<i>Big Five Personality</i>)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa <i>Big Five Personality</i> bisa mempengaruhi <i>Multitasking</i> seseorang, yang mana dalam <i>Big Five Personality</i> , seseorang bisa melakukan <i>Multitasking</i> atau melakukan dua atau lebih pekerjaan secara langsung, dan masing-masing dari <i>Big Five Personality</i> seseorang dalam <i>Multitasking</i> terlihat berbeda satu dengan yang lainnya.	Persamaan yang bisa dituliskan, adalah bahwa kami membahas tentang kepribadian Manusia.	Perbedaan yang bisa dituliskan, adalah bahwa penelitian terdahulu yang peneliti angkat lebih fokus pada <i>Big Five Personality</i> dengan <i>Multitasking</i> yang mungkin bisa dilakukan oleh seseorang, sedangkan penelitian yang saya angkat lebih fokus pada kepribadian <i>Introvert</i> , <i>Ekstrovert</i> , dan <i>Ambievert</i> saat berdiskusi dalam kelas.

1.7 Kerangka Pemikiran

Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

a. Reduksi Data

Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data atau data reduction. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi.

b. Penyajian Data

Dalam macam-macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah menyelesaikan tahap reduksi maka masuk ke tahap penyajian data atau data display. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini peneliti bisa menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau conclusion drawing. Sehingga data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola bisa ditarik kesimpulan.

Komunikasi

Komunikasi adalah “suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain”. Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal.

a. Komunikasi Intrapersonal pada umumnya merupakan suatu komunikasi yang dilakukan terhadap diri sendiri. Dalam buku *Meaning and mind*, Leonard Shedletsy menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal meliputi persepsi, ingata, pengalaman, perasaan, menafsirkan, kesimpulan, evaluasi, sikap, pendapat, ide, strategi, gambaran, dan kondisi kesadaran.

Cara berpikir komunikasi intrapersonal berbeda dengan cara berpikir komunikasi pada umumnya karena komunikasi intrapersonal hanya mengandalkan pemahaman pribadi dan pengalaman pribadi. Dengan demikian cara berpikirnya pun tidak tidak seluas atau tidak serumit komunikasi lainnya, akan tetapi keuntungan dari cara berpikir komunikasi intrapersonal terletak pada segi memori dan pemahaman. Dari segi memori untuk komunikasi intrapersonal lebih lama karena hal tersebut hanya berdasarkan pemahaman dan pemikiran pribadi berbeda dengan komunikasi lain yang cara berpikirnya didapatkan dari berbagai sumber dan adanya interaksi dan keterkaitan dengan pihak lainnya atau manusia lain sehingga sumber ilmu atau sumber pemahaman banyak didapatkan dan lebih beragam.

Dari segi kompetensi, komunikasi intrapersonal terdiri atas pengetahuan diri, pengarahan diri, dan harga diri. Pengetahuan diri merupakan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya dan masalahnya yang muncul jika kurang memahami diri, yaitu:

- a. Mengasingkan diri.
- b. Tampilan perilaku yang kurang memadai.
- c. Kurang dapat mengambil keputusan.
- d. Persepsi yang keliru, lari dari kenyataan.
- e. Manipulasi orang lain.

Pengarahannya merupakan daya yang memberikan arah dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi perilakunya, yang terdiri atas kurang percaya diri, dan kurang mampu mengendalikan diri.

Harga diri merupakan pandangan seseorang bahwa dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan berkebakikan. Masalah yang muncul jika kurang percaya diri, yaitu:

- a. Kurang respek terhadap diri.
- b. Mengatakan diri sendiri.
- c. Tidak konsisten dalam berteman dan tidak mampu memaafkan diri sendiri.

b. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lainnya. Misalnya, percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya.

Dalam bukunya, *The Interpersonal Communication Book*, Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik.

c. Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang sedang rapat untuk mengambil suatu keputusan.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi

antarpribadi. Oleh karena itu pada umumnya teori komunikasi antarpribadi juga berlaku untuk komunikasi kelompok,

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah, yang anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik anggota-anggota lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok ini mempunyai kesamaan, yaitu adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Komunikasi kelompok juga di bagi menjadi dua, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

Komunikasi kelompok kecil merupakan bentuk komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut masing-masing anggota berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan, seperti manajer dengan sekelompok karyawannya.

Banyak kalangan menilai komunikasi ini sebagai pengembangan dari komunikasi antarpribadi. Trenholm dan Jensen mengatakan bahwa komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka biasanya bersifat spontan dan informal. Anggota satu sama lain menerima umpan balik secara maksimal. Setelah orang ketiga bergabung dalam interaksi tersebut, berakhirkan komunikasi antarpribadi dan berubah menjadi komunikasi kelompok kecil.

Untuk ukuran mengenai kelompok kecil, beberapa ahli memberikan batasan yang berbeda-beda. De Vito memberikan batasan bahwa kelompok kecil sebagai kumpulan orang kurang lebih 5-12 orang. Adapun ukuran kelompok kecil menurut Kumar, yaitu antara 15-25 orang.

Anggota kelompok kecil dapat berkomunikasi dengan mudah. Sumber dan penerimaan informasi dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama. Kelompok tersebut mempunyai alasan yang sama bagi anggotanya untuk berinteraksi.

Komunikasi kelompok besar, komunikasi ini adalah komunikasi kelompok yang karena jumlahnya yang banyak hampir tidak ada kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, kemungkinan bagi komunikator untuk berdialog dengan para komunikan sangatlah kecil. Dengan demikian dalam komunikasi kelompok besar ini hanya bersifat nalar dalam segi penerimaannya.

Makna

Makna atau arti adalah hubungan antara bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata. Sederhananya, makna kata adalah maksud yang terkandung dari sebuah kata.

Menurut Ullman (1972), apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahirlah makna.

Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Nah, makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan alias tidak selalu sama.

Hornby dalam Sudaryat, (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Dajasudarma, (1999: 5) menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan Purwadarminto menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud.

Kepribadian

Kepribadian merupakan kebiasaan, sikap, sifat yang di miliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, menurut (Koswara 2005: 35) menegaskan bahwa definisi kepribadian (personality) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran tertentu yang diterima oleh individu.

George Herbert Mead

Menurut George Herbert Mead kepribadian ialah tingkah laku pada manusia yang berkembang melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam diri seseorang telah berlangsung seumur hidup, menurutnya manusia akan berkembang dengan secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat.

Gordon Allport

Kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

Salah satu teori kepribadian yang memiliki pengaruh besar adalah *Big 5 Personality*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ada 5 dimensi kepribadian yang dijelaskan dalam teori tersebut, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *openness*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*.

"*Big Five*" adalah kategori yang luas dari ciri-ciri kepribadian kita. Walaupun ada banyak literatur yang mendukung model kepribadian lima faktor ini, para peneliti tidak selalu setuju dengan label yang tepat untuk setiap dimensi. Kita dapat terbantu dalam mengingat kelima kepribadian di atas dengan akronim, *OCEAN* (*openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*).

- *Openness* (Keterbukaan)

Ciri ini menonjolkan ciri-ciri seperti imajinasi dan wawasan. Orang yang memiliki sifat ini dalam nilai yang tinggi, cenderung memiliki minat yang luas. Mereka ingin tahu tentang dunia dan orang lain dan ingin belajar hal-hal baru dan menikmati pengalaman baru. Mereka cenderung lebih suka berpetualang dan kreatif. Sedangkan mereka yang memiliki nilai yang rendah, seringkali jauh lebih tradisional dan mungkin berpikir dengan pemikiran abstrak.

- *Conscientiousness* (Kesadaran)

Ciri-ciri standar dari dimensi ini mencakup tingkat perhatian yang tinggi, kontrol impuls yang baik, dan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Orang yang

sangat berhati-hati, cenderung terorganisir dan memperhatikan hal secara detail. Mereka merencanakan langkah ke depan, berpikir tentang bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain, dan sadar akan batas waktu.

- *Extraversion* (Ekstraversi)

Ciri-cirinya memiliki semangat tinggi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan bicara, ketegasan, dan tingkat ekspresi emosional yang tinggi. Orang-orang dalam ekstroversi, cenderung mendapatkan energi dalam situasi sosial. Berada di dekat orang lain membantu mereka merasa bersemangat dan berenergi.

Orang-orang yang rendah dalam *extraversion* (atau *Introvert*) cenderung lebih tertutup dan memiliki lebih sedikit energi untuk dihabiskan dalam pengaturan sosial. Peristiwa sosial bisa terasa menguras tenaga dan *Introvert* sering membutuhkan periode kesunyian dan keheningan untuk "mengisi ulang" tenaganya.

- *Agreeableness* (Keramahan)

Dimensi kepribadian ini mencakup atribut-atribut seperti kepercayaan, altruisme, kebaikan, kasih sayang, dan perilaku prososial lainnya. Orang-orang yang tinggi pada bagian ini, cenderung lebih kooperatif sedangkan yang rendah, cenderung lebih kompetitif dan kadang-kadang bahkan manipulatif.

- *Neuroticism* (Neurotisisme)

Neuroticism adalah sifat yang ditandai oleh kesedihan, kemurungan, dan ketidakstabilan emosional. Individu yang tinggi pada bagian ini cenderung

mengalami perubahan suasana hati, kecemasan, lekas marah, dan bersedih. Mereka yang rendah pada bagian ini cenderung lebih stabil dan tangguh secara emosional.

Perkembangan Kepribadian

1. Pengondisian Operan

Dia mengemukakan bahwa semua tingkah laku adalah akibat dari pengondisian operan. Skinner mengemukakan teori bahwa apabila suatu tingkah laku di susul oleh perkuatan, besar kemungkinan tingkah laku tersebut di ulangi

a. Tingkah Laku Instrumental

Pengondisian operan ialah suatu metode belajar yang terjadi melalui hadiah dan hukuman untuk tingkah laku. Operan disini diartikan sebagai respon yang beroperasi pada lingkungan dan mengubahnya. Pengondisian operan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses tingkah laku operan yang dapat menyebabkan tingkah laku itu dapat terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

2. Perkuatan dan Hukuman

Isi dari pengondisian operan mengacu pada fakta bahwa tingkah laku yang diberi perkuatan akan cenderung diulang, sedangkan tingkah laku yang tidak diberi perkuatan atau diberi hukuman akan cenderung dihentikan oleh organisme.

a. Perkuatan

Istilah ini mengacu pada apa yang ada di lingkungan yang memperkuat suatu tingkah laku. Sesungguhnya Skinner (1987) berkata bahwa perkuatan mengandung dua akibat: perkuatan memperkuat tingkah laku pribadi dan perkuatan menghadahi pribadi.

b. Hukuman

Hukuman dapat didefinisikan sebagai lawan dari perkuatan karena dirancang untuk menghilangkan atau melemahkan suatu respond an tidak untuk meningkatkannya. Hukuman dapat dikatakan peristiwa aversif yang mengurangi tingkah laku yang menyusulnya. Hukuman dapat dilakukan dengan stimulus yang tidak menyenangkan secara langsung.

3. Pemerkuat Terkondisi yang Digenerelisasi

Pemerkuat terkondisi adalah hal yang pada dasarnya tidak memuaskan tetapi akan memuaskan apabila diasosiasikan dengan pemerkuat-pemerkuat primer seperti makanan, air, atau kesenangan fisik. Uang juga pemerkuat terkondisi, tetapi karena diasosiasikan dengan lebih dari satu pemerkuat primer, maka uang adalah pemerkuat yang digenerelisasi.

a. Perhatian

Perhatian adalah pemerkuat terkondisi yang digeneralisasi karena dia diasosiasikan dengan pemerkuat-pemerkuat primer seperti makanan dan kontak fisik.

4. Jadwal Perkuatan

Jadwal perkuatan menetapkan kapan dan seberapa sering perkuatan tingkah laku diberikan. Jadwal perkuatan memainkan peranan penting dalam proses mempelajari pengondisian operan karena kecepatan dan kekuatan respon dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kapan dan seberapa sering tingkah laku diperkuat (Van Wagner, 2010).

a. Perkuatan Berkesinambungan

Arti perkuatan ini ialah setiap respon individu dalam setiap percobaan diberi perkuatan dan individu cukup melakukan satu tingkah laku operan saja dan secara otomatis mendapatkan perkuatan. Jadwal perkuatan ini tidak akan menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bertahan lama karena segera setelah hadian atau perhatian ditarik tingkah laku yang diinginkan akan segera dihapus.

b. Perkuatan Tidak Tetap

Jadwal tidak tetap ini dikategorikan menurut dua dimensi dasar yaitu perkuatan yang diberikan hanya setelah organisme melalui interval waktu dan ini disebut jadwal perkuatan interval, sedangkan yang kedua adalah perkuatan yang

diberikan hanya setelah organisme menunjukkan sejumlah respon tetap dan ini disebut jadwal perkuatan perimbangan.

5. Penghapusan

Segara setelah dipelajari respon-respon tersebut dapat hilang dan ini terjadi sekurang-kurangnya oleh empat alasan. Pertama, respon-respon itu dilupakan dalam perjalanan waktu. Kedua, respon-respon itu hilang karena pembelajaran sebelumnya atau sesudahnya. Ketiga, respon-respon itu hilang karena hukuman dan represi yang dimasukkan dalam kategori ini. Keempat, hilangnya pembelajaran-pembelajaran itu disebabkan oleh penghapusan yang didefinisikan sebagai kecenderungan dari respon yang diperoleh sebelumnya makin lama makin lemah terhadap perkuatan. Dapat juga dikatakan bahwa berkurangnya kecenderungan untuk merespon yang terjadi apabila perkuatan yang mengikuti respon tersebut tidak lagi terjadi.

a. Hukuman dan Represi

Berkurangnya kecenderungan untuk merespon yang terjadi apabila perkuatan yang mengikuti respon tersebut tidak lagi terjadi.

Individu

Individu adalah bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tak dapat dibagi lagi menjadi lebih kecil. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua arti individu. Pertama, individu adalah orang seorang; pribadi orang (terpisah dari yang lain).

Kedua, arti individu adalah organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologis ia bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan dengan sesamanya). Sementara itu, secara etimologis, individu berasal dari bahasa Yunani “*individum*” yang berarti tidak terbagi.

Hartomo

Selanjutnya ahli bernama H. Hartomo, berpendapat bahwa terdapat 3 aspek yang melekat pada diri individu dan saling berhubungan satu sama lain.

Ketiga aspek tersebut antara lain aspek organik fisik, aspek psikis-spiritual dan aspek sosial. Suatu masyarakat merupakan latar belakang adanya identitas individu.

Dalam perkembangannya, individu mengalami beberapa bentuk sosialisasi sehingga dapat mengembangkan tiga aspek individu (organik-fisik, psikologis-spiritual & sosial) dalam dirinya.

Soediman Kartohadiprodjo

Pendapat lain mengenai pengertian individu hadir dari Soedirman, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan kelengkapan hidup. Meliputi jasmani, ras, dan keharmonisan. Individu adalah unit terkecil yang membentuk masyarakat.

Setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Mengacu pada pengertian individu, maka ciri-ciri individu adalah sebagai berikut:

Individu memiliki tubuh atau tubuh yang khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun memiliki ciri-ciri umum yang sama dengan manusia.

1. Individu memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan keinginan. Sehingga dapat menentukan realitas, menafsirkan situasi, menentukan tindakan dari luar dan dalam dirinya.
2. Individu memiliki kepribadian dan bakat yang berbeda satu sama lain.
3. Individu memiliki perilaku yang khas dan berbeda satu sama lain.
4. Individu memiliki naluri seperti naluri bertahan hidup, naluri memelihara keturunan, dan naluri mencari kepuasan.
5. Individu akan memiliki karakteristik yang sama dengan individu lain dalam kelompok yang sama.

Individu dengan hubungan dan interaksi sosial lingkungannya tentu adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana kedua hal tersebut saling mempengaruhi dalam kehidupannya.

Hubungan sosial ini sering dikonotasikan dengan interaksi sosial, keduanya memang erat kaitannya sebagai bentuk paling dasar dari hubungan sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa tindakan yang saling mempengaruhi antar individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok.

Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Seperti halnya faktor-faktor yang mendukung terciptanya interaksi sosial.

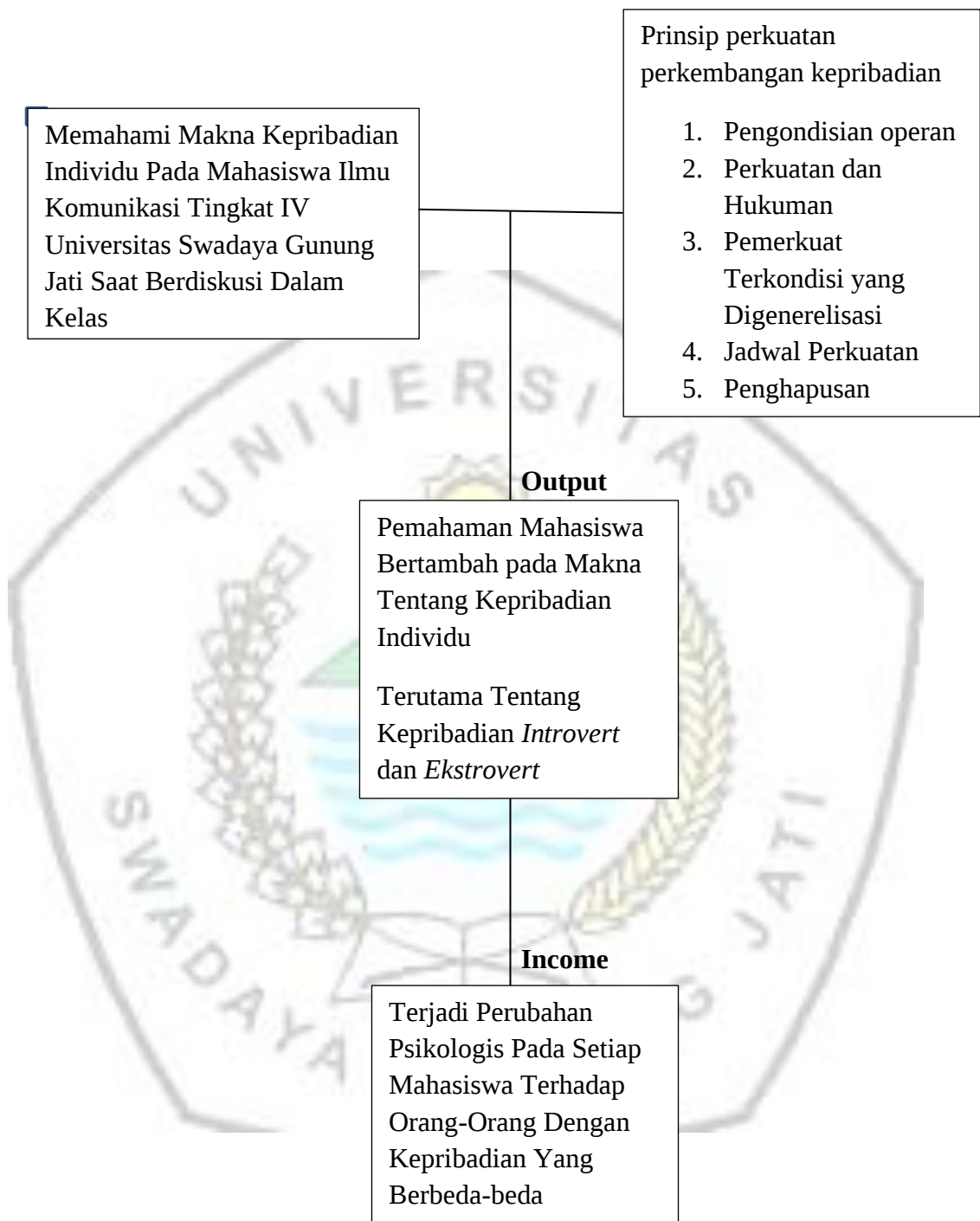
Diantaranya ada syarat yang harus dipenuhi untuk terciptanya interaksi sosial, yaitu jumlah pelaku, kontak sosial dan komunikasi.

Mahasiswa

Di dalam buku Suwono (1978) Knopfemarcher mendefinisikan arti mahasiswa sebagai individu calon sarjana di salah satu Perguruan Tinggi (PT). Tidak hanya mengampu dan mengemban sebagai sarjana, tetapi juga diharapkan mampu menjadi calon intelektual. Karena lulusan sarjana bagaimanapun juga harus lebih maju dibandingkan lulusan dibawahnya.

Menurut AGENT OF CHANGE

Mahasiswa juga berperan sebagai motivator yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan mempertimbangkan berbagai ilmu, ide, dan ilmu yang dimilikinya.



Gambar 1.1

Kerangka Alur Pemikiran

1.8 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

a. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan. Yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah “suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain”. Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal.

c. Makna

Makna atau arti adalah hubungan antara bunyi dengan acuannya.

d. Kepribadian

Kepribadian merupakan kebiasaan, sikap, sifat yang di miliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain.

e. Individu

Individu adalah bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tak dapat dibagi lagi menjadi lebih kecil.

f. Mahasiswa

Di dalam buku Suwono (1978) Knopfemarcher mendefinisikan arti mahasiswa sebagai individu calon sarjana di salah satu Perguruan Tinggi (PT).

1.8.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:31) definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi *variable* yang dapat diukur, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan *replica* pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Berikut adalah operasionalisasi konsep yang akan diteliti:

Tabel 1.2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Prinsip Perkuatan Perkembangan Kepribadian (Skinner 1953 : 89)	1. Pengondisian Operan	a. Tingkah laku instrumental
	2. Perkuatan dan Hukuman	a. Perkuatan b. Hukuman
	3. Pemerkuat terkondisi yang digenerelisasi	a. Perhatian
	4. Jadwal perkuatan	a. Perkuatan berkesinambungan b. Perkuatan tidak tetap c. Tingkah laku takhayul
	5. Penghapusan	a. Hukuman dan represi

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Pendekatan penelitian model kualitatif berguna dalam melakukan penelitian dan pemahaman terkait suatu fenomena dan masalah social Manusia.

Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *tri-anggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

a. Reduksi Data

Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data atau data reduction. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi.

b. Penyajian Data

Dalam macam-macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah menyelesaikan tahap reduksi maka masuk ke tahap penyajian data atau data display. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini peneliti bisa menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau conclusion drawing. Sehingga data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola bisa ditarik kesimpulan.

Pendekatan kualitatif dinilai relevan terhadap penelitian analisis data Mahasiswa terhadap Memahami Makna Kepribadian Individu karena dapat membantu untuk memahami, menginterpretasikan, dan membangun makna sebuah konsep secara mendalam.

Lewat konteks orang dapat memahami masalah yang ada dan pemecahan masalah yang ditampilkan tidak berlaku untuk konteks yang lain (Bungin, 2007)

Pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti permasalahan yang mendalam, seperti fenomena sosial atau pengkajian organisasi. Karena itu, penelitian kualitatif biasa digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Data-data kualitatif yang diteliti biasanya berupa kalimat-kalimat, hasil wawancara, hingga studi lapangan. Karena alasan tersebutlah kenapa saya sebagai peneliti menggunakan teknik Kualitatif.

1.9.2 Teknik pemilihan informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang di teliti.

Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang berada di Universitas Gunung Jati (UGJ) Cirebon dengan berbagai latar belakang informan

dari Fakultas Ilmu Komunikasi Tingkat IV di UGJ. Sampel pada penelitian kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau *diobservasi* sesuai dengan tujuan riset.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan menemui secara langsung orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya. Pertukaran informasi dan ide melalui tanya-jawab dimaksudkan untuk membentuk makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan dalam penelitian untuk mengatasi kelemahan metode *observasi* dalam pengumpulan data. Informasi dari narasumber dapat dikaji lebih mendalam dengan memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi

b. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau *observasi* adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Di dalam penelitian, *observasi* dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.

c. Studi pustaka (Dokumentasi)

menurut Sugiyono (2005:83) studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Penulis melakukan studi pustaka dari buku-buku, referensi penelitian, dan internet, demi menunjang penelitian tersebut.

1.9.4 Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono, Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi

pada objek penelitian. Dalam hal ini reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

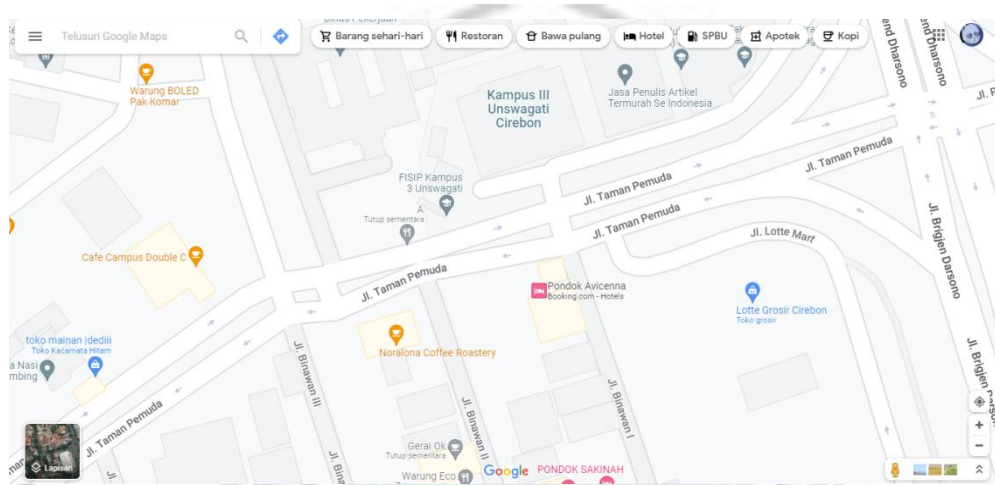
1. Melakukan pengumpulan data trerkait dengan kepribadian Individu (*Introvert, Ekstrovert, dan Ambievert*)
2. Melakukan teknik analisa semiotika John Fiske secara sederhana pada satu level pembacaan, yaitu level realitas.
3. Melakukan wawancara dengan para informan terkait kepribadian *Introvert, Ekstrovert, dan Ambievert*.
4. Menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan menggunakan salah satu level pembacaan, yaitu level realitas.

Menurut John Fiske, Level realitas adalah atau berupa peristiwa yang ditandakan melalui beberapa kode, seperti kode pakaian, lingkungan, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara dan lain sebagainya (Nawiroh, 2004))

1.10 Lokasi Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi yang menjadi objek peneliti adalah kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gunung Jati (UGJ) Cirebon.



Gambar 1.2

Lokasi Kampus III UGJ

1.10.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

No.	Agenda	Mar			Apr			Mei			Jun			Jul			Agu		
1.	Pengajuan judul																		
2.	Seminar Proposal Penelitian																		
3.	Revisi Bab I-III																		
4.	Periode Pengumpulan Data																		
5.	Periode Penyusunan Data																		
6.	Periode Analisa Data																		
7.	Seminar Draft																		
8.	Sidang Akhir Skripsi																		